

THE DECLINE OF JAVANESE KRAMA CULTURE IN THE MODERNIZATION ERA

Khoirun Nisa'

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,
nizakhoirun8@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the decline in the culture of the use of Javanese Krama language in the era of modernization. This research uses qualitative methods with the type of research study of documentary research or research through sources of books, journals, articles, and other documentation materials sourced from libraries. data analysis researchers use content analysis or methodologies that utilize. using a set of procedures to draw a conclusion sourced from books or documents and done objectively. The results of this study indicate a decline in the culture of using Javanese Krama in the era of modernization indicated by the transition of Javanese language users or mixing with other languages and adjusting the language used. There are 5 factors affecting the decline in the culture of Javanese Krama language use, namely bilingualism, migration, economic development, the existence of a language status that is considered high or social strata and colonization.*

Keywords: *Decline, decline use, language, regional.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang terorganisir pada suatu bentuk, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan sebuah kalimat yang diungkapkan secara tertulis ataupun lisan.¹ Bahasa merupakan suatu alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan pengertian di atas bahasa diungkapkan atau dinyatakan secara tertulis dan maupun lisan. Pada setiap negeri memiliki ragam corak bahasa, baik pengucapan maupun bentuk tulisan. Seperti Bahasa Inggris dan Indonesia, memiliki keberagaman yang beda. Sebagaimana yang kita tahu Indonesia memiliki ratusan ragam bahasa daerah.² Menurut sebuah penelitian mengungkapkan, bahwa bahasa daerah di Indonesia berjumlah 700 jenis bahasa dan fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat penghubung di dalam keluarga, sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, sarana pendukung sastra Indonesia dan sastra daerah.³

¹ Tri Wiratno, Riyadi Santosa, Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Guepedia (1-19, 2014)

² Yuni Handayani, Ragam Bahasa di Indonesia, Bhuana Ilmu populer 2019, hal 2

³ Asrif, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah Dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia, Mabsasan – Vol. 4 No. 1 Januari—Juni 2010. Hal 13.



Dalam ragam bahasa daerah diantaranya kebudayaan bahasa Jawa yang tersebar dalam 672 daerah yang ada di Indonesia, dengan penutur terbanyak kurang lebih 60 juta jiwa lebih pada tahun 1990 (data sensus Biro Pusat Statistik) dan 85 juta jiwa pada tahun 2010 (pencatat Barbara Grimes, 2010). Wilayah utama pengguna bahasa Jawa yaitu, Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan daerah istimewa Jogjakarta. Adapun beberapa daerah yang tidak menerapkan bahasa Jawa yaitu, pulau Madura dan kawasan tapal kuda yang mayoritas di huni Etnis Madura Pendalungan. diluar wilayah utama, Bahasa Jawa juga digunakan di luar pulau Jawa dan luar negeri.⁴ Menurunnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan muda menyebabkan penurunan nilai budi pekerti pada generasi muda. suatu penurunan juga menyebabkan krisis penggunaan bahasa Jawa pada setiap daerah. Tingkatan tutur kata bahasa Jawa tidak secara langsung membentuk karakter dan etika budi pekerti generasi muda, namun di era ini penggunaan bahasa Jawa Krama mulai mengalami penurunan akibat orang tua jarang menggunakan bahasa Jawa Krama pada generasi saat ini, masih kerap menggunakan bahasa ngoko dalam percakapan sehari-hari. Hal ini tidak dipungkiri di era saat ini generasi muda lebih suka mengucapkan bahasa Inggris di depan temannya sebab terlihat bergengsi. Ini membuat generasi muda tidak menguasai bahasa daerah masing-masing, generasi muda bukan semata membawa perubahan. Tapi berjiwa cerdas, berani, kritis, peduli, optimis, dan tangguh bersaing dengan para generasi muda. adanya kemajuan teknologi membuat perubahan perilaku masyarakat pada budaya, etika dan norma yang ada.⁵

Kemudian perkembangan generasi muda ke generasi berikutnya diikuti gaya modernisasi. Modernisasi merupakan suatu kemajuan yang rasional di segala bidang dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.⁶ guna menandai tahun lahir perjalanan teknologi digital masih berkembang digunakan istilah milenial.⁷ Generasi milenial merupakan generasi yang unik serta memiliki karakteristik yang berbeda menurut dua pakar sejarah dan penulis Amerika Willem Strausd dan Neil Howe menyatakan istilah generasi Y (milenial) dibagi berdasarkan kategori usia, Generasi Milenial adalah lahir kurun waktu 1980-1990-an atau tahun 2000⁸. Lalu generasi Z yang hadir pada tahun sekitar 1995 hingga 2010, dan generasi yang terakhir yaitu alpha muncul ketika tahun 2011 sampai 2025.⁹

Hadirnya bahasa Jawa diharapkan sebagai alat komunikasi antara generasi ke generasi merupakan sebagai alat menumbuhkan pribadi kuat dan memiliki unggah-ungguh (sopan santun) ketika berbicara terhadap yang lebih tua serta melestarikan sebuah kebudayaan berbahasa daerah ke generasi muda. Adanya penemuan beberapa penelitian memperbincangkan mengenai penurunan penggunaan bahasa

⁴ Endang Sri Maruti, Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar AE, Medika Grafika Juli 2015, Hal 1

⁵ Faza Khairunnisa Yusran, Sebuah Esai di Era Digital: Peran Aktif Generasi Muda dalam Sporadis Berita Positif di Media Sosial, Deepublish, 2023.

⁶ Yulia Riska, Manusia dan sejarah Sebuah Tinjauan Filosofi, Garudhawaca, 2015.

⁷ Miranti, CampurSari Penguat budaya, Langit Arbirter, 12 Desember 2019. Hal 2.

⁸ Achmad Sunjayadi, Pariwisata Sejarah Untuk Generasi Milenial dan Generasi Z, Hal 36, Vol.3, No. 2, Desember 2019.

⁹ Muhammad Misbahkul Munir, Islamic Finance For Gen Z karakter dan Kesejahteraan Finansial Untuk Gen Z: Penerapan Islamic Finance Sebagai Solusi. CV. Green Publisher Indonesia, 2023.



Jawa krama di kalangan muda. Diantaranya banyak generasi muda jarang menggunakan bahasa Jawa Krama serta banyak menggunakan bahasa Jawa Ngoko bercampur dengan bahasa Indonesia dan tidak sedikit para orang tua yang berbicara pada anak hanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Hal ini yang menjadi faktor penyebab penurunan dalam penggunaan bahasa Jawa. Kemudian, hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari dan Sururi (200) dalam artikel (Fitri Alfarisy, Sephia Marginingtiastuti, Rosma Ambarwati, Lesen Ambarsari) menerangkan bahwa komunikasi yang dilakukan cenderung menggunakan bahasa Indonesia guna mempermudah komunikasi dengan masyarakat yang lain, mengakibatkan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan menjadikan komunikasi berbahasa Indonesia ketika bersama keluarga.¹⁰

Maka itu perlu adanya peran dilakukan orang tua terhadap generasi muda berperan mengajarkan dan membiasakan serta pada proses pembelajaran bahasa daerah perlu diaplikasikan. Penggunaan bahasa Jawa juga dapat membatu pembentukan etika dan karakter pada generasi muda yang saat ini serba moderen di bidang teknologi. Adapun dari permasalahan yang timbul di atas maka penelitian mengambil permasalahan mengenai Menurunnya budaya penggunaan bahasa Jawa Krama di era modernisasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebab dalam analisis datannya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyaak secara naratif atau deskriptif (Muri Yusuf, 2014). Adapun jenis penelitian ini yakni studi kepustakaan (documentary research) atau penelitian melalui sumber-sumber buku, jurnal, artikel, dan bahan dokumentasi lainnya yang bersumber dari perpustakaan (Mahmud, 2010). Jadi pengumpulan data penelitian ini dengan berbagai sumber tulisan, baik buku artikel atau jurnal yang berkaitan menurunnya budaya penggunaan bahasa jawa karma di era modernisasi. Kemudian analisis data peneliti menggunakan kajian isi.(content analysiis) ataaau metodologi memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang bersumber dari buku atau dokumen dan dilakukan secara objektif (Adisty Wahyu Larasati, 2019).

PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA DI ERA MODERENISASI

Moderenisasi sendiri memiliki makna yang luas dan tidak ditetapkan dengan cara mutlak, disebabkan oleh kondisi dan kebutuhan yang ada dalam perubahan tersebut.¹¹ Modernisasi secara bahasa Modo (cara) lalu ernus (masa kini), secara istilah merupakan perjalanan atau proses menuju ke masa kini atau menuju masyarakat modern¹². Menurut pendapat ahli widjojo Nistsastro menjelaskan bahwa suatu transformasi secara menyeluruh dari kehidupan yang tradisional, arti

¹⁰ Fitri Alfarisy, Sephia Marginingtiastuti, Rosana Ambarwati, Lesen Ambarsari, Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama Oleh kalangan Muda Di Desa Banyudono, Jurnal ilmu Humaniora, Vol. 6, No.1, 2022. 12.

¹¹ Asnawati Matondang, Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat, Wahana Inovasi, Vol. 8, No. 2, 2019, ISSN: 2089-8592, Hal 189.

¹² Yulia Riska, Manusia dan sejarah Sebuah Tinjauan Filosofis, Garudhawaca, 2015.



dalam teknologi maupun organisasi sosial, pada arah pola-pola ekonomis dan politis.¹³ Dapat diambil kesimpulan bahwa modernisasi merupakan suatu perubahan dalam segala aspek masyarakat dari tradisional menuju modern.

Kemudian perkembangan setiap generasi ke generasi selanjutnya pasti diiringi sebuah perubahan atau modernisasi, mengakibatkan kemajuan generasi berikutnya. generasi yang lahir pada era serba teknologi, menawarkan kehidupan yang mudah. Hal ini menyebabkan penurunan perkembangan bahasa pada generasi muda. Perkembangan teknologi mempengaruhi gaya kehidupan serta aspek-aspek yang lain termasuk kebudayaan, sebab perubahan gaya hidup mengikuti perkembangan zaman. Ini penyebab generasi muda meninggalkan kebudayaan berbahasa Jawa memilih menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing sebagai bahasa keseharian. Pada penerapan bahasa Jawa Krama terdapat tingkatan yang disebut unggah-ungguh bahasa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu, Ngoko, madya dan Krama. Lalu ragam Krama disebut macam basa. Serta ragam ngoko merupakan tingkat yang paling rendah dalam penggunaan pengucapan bahasa, dan ragam krama digunakan untuk tingkat paling tinggi, untuk madya pada akhir kalimat terdapat ngoko pada ragam Krama. Subragam pada ragam krama dibagi menjadi dua yaitu Inggil dan andhap (halus), kegunaan Krama andhap untuk berbicara dengan lawan bicara yang seusia diri sendiri serta Krama Inggil digunakan untuk berbicara dengan yang lebih tua.¹⁴ tingkat penggunaan pengucapan bahasa Jawa sendiri ditentukan oleh umur, strata sosial, sikap lawan bicara dengan pembicara dan memilih bahasa sesuai dengan kedekatan pada lawan bicara.¹⁵ Berikut contoh dalam kehidupan sehari-hari generasi muda menggunakan bahasa Jawa bercampur dengan bahasa lain dan bentuk-bentuk tingkatan penggunaan bahasa Jawa Krama dalam keseharian di era modernisasi,

A. Komunikasi generasi muda menggunakan bahasa krama Inggil terhadap lingkungan

Komunikasi generasi muda terhadap lingkungan sekitar sangat berkaitan pada kehidupan bermasyarakat hal ini sangat mempengaruhi penggunaan bahasa daerah yang tidak sesuai menghambat komunikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Berikut ini contoh percakapan dalam kegiatan belajar;

Ketua kelas: “Satata ing palenggahan, pandunganipun diwiwiti”¹⁶

Bu guru : “Yuk di prisani sareng-sareng”

Murid kelas: “itu omah kuno ya Bu”

Bu guru. : “Nggih leres cah”¹⁷

Percakapan diatas merupakan percakapan antara guru dan siswa di mana seorang ketua kelas memimpin dimulainya sebuah pelajaran menggunakan bahasa Krama inggil, kemudian ibu guru meminta melihat kedepan

¹³ Yulia Riska, Manusia dan sejarah Sebuah Tinjauan Filosofi, Garudhawaca, 2015.

¹⁴ Harimurti Kridalaksana, Wiwara: Pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa, Gramedia Pustaka Utama, 2001.

¹⁵ Marsono, Morfologi Bahasa Indonesia Dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia Dalam perbandingan), UGM PRESS, 2019. 13.

¹⁶ Di tempat duduk bersiap, doa mulai.

¹⁷ Iif Nur Afifah, Antara Hiragana dan Aksara Jawa (Based on True Story), Deepublish 2022. 39.



menggunakan Krama halus kepada siswa. Kemudian terdapat siswa yang mengucapkan percampuran bahas Indonesia dengan bahasa Jawa Ngoko. Selanjutnya diakhiri Bu guru menggunakan bahasa Krama halus.

B. Komunikasi generasi muda dengan guru menggunakan Krama halus

Pada dunia pendidikan perlu seorang yang membimbing dalam proses pendidikan yaitu seorang guru. Dalam hal ini perlu seorang guru untuk melihat dan mengajarkan anak didik bahasa daerah sebagai alat komunikasi selain bahasa Indonesia sebab sebagai alat komunikasi ketika berada di lingkungan sekitar terutama ketika di pulau Jawa. Berikut contoh dari percakapan antara murid dan guru.

Guru: “Coba Kowe mbak Dewi.....!!!”

Dewi: “Bu Lik tindak dateng peken,”

Guru: “bagus, coba Kowe mas Adit”

Adit : “Bu Lik tindak dateng peken tumbas gendis”

Guru: “bagus sekali....coba Kowe mas hasim...!!!

Hasim : Bu Lik tindak peken ketabrak becak ndase pecah..

Guru: eh kok koyo ngono bahasamu sim, dibaleni sing apik !!!..

Hasim: Bu guru nabrak becak terus semapat”

Satu kelas: “hahahaha...sulit -sulit”

Berdasarkan percakapan di atas, terjadi komunikasi antara murid dan guru menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama halus, percakapan ini guru meminta siswa untuk membuat kalimat berbahasa Jawa halus menggunakan kalimat dengan kata “Bu Lik”. Dalam komunikasi tersebut guru memberikan perintah kepada siswa dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, kemudian siswa membalas komunikasi percakapan dengan menggunakan, serta di dalam nya terdapat lelucon yang di buat oleh seorang siswa.

Dari dua percakapan di atas ditemukan siswa dapat memahami penggunaan Krama Inggil dan juga Krama halus, namun beberapa siswa mencampur bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Lalu, di temukan percakapan antar siswa menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam kegiatan pembelajaran. Peralihan tersebut dirasakan oleh para guru, melalui percakapan antar peserta didik. Dalam proses pembelajaran dan di lingkungan sekolah bahasa Jawa Krama inggil dan bahasa Krama halus tetap di terapkan di era moderen namun, penggunaan bahasa Krama Inggil dan halus kini sedikit mengalami kemunduran ini di tandai dengan adanya percampuran penggunaan bahasa Ngoko dan bahasa Jawa Krama, dan dialaog anantara bahasa Jawa halus di jawab dengan bahasa Indonesia bercampur bahasa Ngoko meski lawan bicara menggunakan Krama halus.

PERALIHAN PENGGUNA BAHASA JAWA KRAMA KE BAHASA INDONESIA

Peralihan maupun pergeseran bahasa merupakan fenomena yang terjadi akibat kontak antara bahasa berbeda di lingkungan masyarakat. Faktanya bahwa bahasa yang ada di masyarakat bisa menggeser bahasa yang lain atau bahkan bahasa tersebut dapat tergeser akibat bahasa yang lain. Dan tidak dapat bertahan akibat



adanya bahasa yang baru digunakan (Sumarsono dan Partana, 2002: 231).¹⁸ Kemudian bahasa bisa mengalami sebuah perubahan akibat seiring perkembangan zaman dan pergantian suatu generasi. Di era modernisasi ini semua terasa mudah sehingga para generasi saat ini lebih mengikuti peralihan trend yang ada. Hal ini terjadi akibat adanya globalisasi membawa budaya-budaya asing, sehingga kebudayaan daerah yang telah diwariskan menjadi luntur. Hal ini juga di sampaikan dalam sebuah artikel (Khadijah, Fita Fatria, 2022: 37) berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang terdapat penuturan penggunaan komunikasi bahasa pada anak-anak berupa bercakapan berikut berupa data 1;

K1: “Delok iku!(la) Buah Coklatnya banyak (1p)

K2: “Iya. Ada 5 tuh” (2)

K1: “Enam. Satu lagi ngumpet” (3)

K2: “Enggak ada pun “ (4)

K1: “itu yang paling atas”(5)

K2: “ iya ada enam” (6)

Berdasarkan data penelitian percakapan di atas ditemukan berupa 2 jenis penggunaan bahasa berupa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kemudian bahasa yang paling sering di gunakan merupakan bahasa Indonesia yang dominan bahasa Indonesia tidak baku.

Kemudian dari percakapan terjadi peralihan kode berbahasa. Terdapat pada data (1p) dengan bentuk kalimat percakapan Delok iku (la) berupa percakapan kalimat berbahasa Jawa kemudian (1p) Buah Coklatnya banyak, berupa percakapan berbahasa Indonesia, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peralihan pengguna bahasa dominan bahasa Indonesia dari penggunaan penerapan berbahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian dari percakapan yang terjadi hanya satu menggunakan bahasa Jawa.

Selanjutnya data ke 2 berasal dari sebuah buku yang membahas mengenai Angkringan sebagai representasi ruang interaksi sosial multietnis: studi kasus angkringan di kota Surakarta, berikut percakapan yang terjadi pada penjual angkringan dengan pembeli;

Penjual: “ Mba, satenya mau dibakar mboten?” (1b)

Pembeli : “iya, pak dibakar”

Penjual: “oke, mba langsung duduk saja, nanti pesannya dianter

Pembeli : “Terima kasih, pak”

Penjual: “ iya, sama-sama”¹⁹

Dalam komunikasi percakapan di atas terdapat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan Indonesia dengan dominasi penggunaan bahasa Indonesia. Pada percakapan ini penjual menggunakan kombinasi bahasa. Kemudian pada data (1b), terdapat percampuran kode berbahasa berupa Kata percakapan “mba, satenya mau

¹⁸ Wirayudha Pramana Bhakti, pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman, Jurnal Skripta, Volume 6 Nomor 2, September 2020, 31.

¹⁹ Atiqa Sabardila, dkk., Mengorek Masa Lalu Menggali Jati Diri Kajian Budaya Ke 2, Muhammadiyah University press, 2022, 18.

dibakar ” yaitu percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia dan “mboten” merupakan kalimat berbahasa Jawa.

Pada kegiatan jual beli di atas penjual mengetahui bahwa pembeli tidak bisa menggunakan bahasa Jawa sehingga percakapan berikutnya penjual tidak lagi menggunakan bahasa Jawa. Sehingga bahasa Indonesia menjadi utama.

Dari data 1 dan juga data 2 dapat dilihat bahwa peralihan pengguna bahasa Indonesia dari bahasa Jawa benar adanya. Serta banyaknya penerapan bahasa Indonesia yang mendominasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di era modernisasi ini.

PENYEBAB PENURUNAN BAHASA JAWA KRAMA

Setelah melihat perkembangan percakapan penggunaan berbahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dalam penggunaan bahasa daerah pasti mengalami sebuah penurunan akibat adanya suatu permasalahan.

Hal ini bisa terjadi akibat suatu komunitas masyarakat tidak hanya memiliki satu bahasa, kemudian tidak dari luar saja tetapi pergeseran dalam diri setiap individu menjadi sebab penurunan suatu bahasa. Selanjutnya penurunan bahasa dapat terjadi akibat seseorang melakukan migrasi atau berpindah dari tempat kelahiran ke tempat yang baru, di mana harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga mengakibatkan seorang tersebut mengalami percampuran bahasa. Menurut (Fahrurrozi, Andri Wicaksono:2017) bahasa mengalami suatu penurunan atau pergeseran akibat adanya faktor-faktor berupa, dwibahasawan, migrasi, perkembangan ekonomi, adanya status bahasa yang dianggap tinggi atau strata sosial dan penajahan. Kemudian berikut ini keterangan mengenai penyebab faktor menurunnya penggunaan bahasa Jawa Krama;

1. Dwibahasawan

Hugen (1986). Menyatakan bahwa dwibahasa merupakan suatu kemampuan seseorang dapat bervariasi menggunakan dua bahasa serta sebagai penutur penutur yang baik.²⁰ Kemudian dwibahasa merupakan karakteristik suatu penggunaan individu bukan sebagai milik kelompok seperti halnya bahasa. Serta kementerian pendidikan dan kebudayaan mengarahkan integrasi bahasa daerah di sekolah pada mata pelajaran lokal, tetapi jika hanya pihak sekolah yang menerapkan pada generasi muda mengenai pelestarian bahasa daerah maka hanya sebagai kecil membuat generasi muda (penerus) fasih dalam berbahasa daerah.²¹ Maka perlunya peran sebuah keluarga serta lingkungan yang mendukung generasi muda untuk bisa melestarikan bahasa daerah tanpa harus meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

2. Migrasi

Ancaman penurunan suatu eksistensi penggunaan bahasa daerah disebabkan oleh adanya suatu migrasi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Adapun faktor migrasi diakibatkan, (1) kehidupan kota besar lebih modern, (2) sarana dan prasarana yang mendukung, (3) lapangan pekerjaan, (4) sistem pendidikan

²⁰ Sukirman, Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik), Jurnal Konsepsi, Vol. 9, No. 4, Februari 2021. 193.

²¹ Felta Lafamane, Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja,



yang maju.²² Kemudian jika kebutuhan dan keinginan seorang sudah terpenuhi meskipun tidak dikampung halamannya, menjadikan seorang kehilangan identitas bahasanya sebab mudah terbuka dan cepat beradaptasi menjadi kunci menggeser bahasa ibu yang digunakan. Namun disisi lain migrasi mempengaruhi keberadaan bahasa ketika kembali dari perantauan, sebab terfokus pada penggunaan bahasa di mana mereka sering gunakan diperantauan. Membuat hilangnya identitas suatu bahasa daerah atau lokal.

3. perkembangan ekonomi

Era modernisasi saat ini telah diwarnai dengan perkembangan yang pesat, pasti mempengaruhi bidang ekonomi. Perkembangan suatu negara, pasti tidak terlepas dari investor asing yang menanam saham di Indonesia guna menunjang perekonomian di Indonesia. Dengan perkembangan tersebut mengharuskan masyarakat menggunakan bahasa asing untuk melakukan transaksi.

Hal ini menjadi salah satu penyebab penurunan penggunaan bahasa daerah, dan tersisihkan akibat penggunaan bahasa asing. Untuk menunjang penggunaan bahasa daerah perlu penerapan yang konsisten dengan bantuan sistem pendidikan formal dan dibantu tenaga profesional bidang bahasa daerah. Namun terdapat Kendal penerapan penggunaan bahasa berupa kurangnya tenaga profesional yang handal dalam keterampilan bahasa kemudian diuntut untuk mengajarkan hal ini yang mengakibatkan generasi muda terhambat dalam penerapannya (Hasselbring, 2006).²³

4. status bahasa yang dianggap tinggi atau Strata sosial

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual arti masyarakat menerapkan bahasa Indonesia serta bahasa daerah dalam kehidupan sehari-harinya seperti halnya masyarakat Jawa juga menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan hariannya.²⁴ di era modernisasi ini banyak budaya asing masuk seiring dengan perkembangan zaman. Membuat bahasa internasional bercampur dengan bahasa masyarakat Indonesia dan bahasa daerah tumbuh bersama bahasa Indonesia serta bahasa asing.

lalu ini menjadikan peluang pergeseran suatu bahasa, sebab menjadikan penuturan asli menjadi berbeda. Bahasa asing memberikan dampak tersendiri pada perkembangan bahasa. Misalnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional digunakan berbagai negara, ketika seorang menguasai bahasa Inggris dikatakan cerdas dan berilmu. menjadikan bahasa daerah ditinggalkan generasi muda sebab tidak mengenalkan bahasa daerah sebagai warisan budaya di kaca internasional, sehingga terus terjadi maka kita sebagai masyarakat daerah tersebut bisa mengalami kehilangan identitas bahasa daerah tersebut.

5. Penajahan

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa suatu kebudayaan dapat tergantikan akibat adanya suatu yang masuk ke dalam negara tersebut. Di era modernisasi ini arti

²² Wayan Budiarta, Eksistensi Bahasa Lokal Terkait Pemindahan Ibu kota Negara ke Kalimantan Timur: Ancaman dan Strategi Pemertahannya.

²³ Mariam Ulfa, eksistensi bahasa daerah di era disrupsi, STILISTIKA Vol. 12 No. 2 Juli–Desember 2019,

²⁴ Ida Bagus Putra Yadnya, dilema multilingualisme dan implikasinya terhadap perencanaan bahasa, RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa Vol. 1, No.1 April,2015. Hal 96.



sebuah penjahan, seperti masuk nya kebudayaan baru sehingga mengikis kebudayaan lama. Lalu bagaimana agar kebudayaan berbahasa tidak hilang, yaitu menerapkan sifat Nasionalisme yang kokoh menjadi benteng dari pengaruh negatif sebuah perkembangan di era modernisasi. Nasionalisme sendiri berarti memiliki prinsip untuk menanamkan sikap cinta tanah air dalam diri seorang warga negara.²⁵

Hal ini sama seperti sebuah bahasa daerah akan hilang jika tidak di terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang harus terus di pertahankan dan di jaga. faktor permasalahan penurunan penggunaan bahasa menyimpulkan seorang penutur dapat memunculkan permasalahan, kemudian jika masyarakat melakukan perpindahan tempat tinggal dan menggunakan bahasa yang baru, maka menjadikan penurunan pergantian bahasa. Dan akan terjadi jika masyarakat tersebut meninggalkan bahasa tradisional atau daerah tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut,

Budaya penggunaan bahasa Jawa di era modernisasi mengalami sebuah penurunan. Penurunan ini terjadi akibat pergeseran atau pergantian berbahasa ketika berkomunikasi yaitu dengan, mengganti bahasa daerah dengan bahasa Indonesia atau dengan bahasa asing (inggris). Kemudian ada 5 penyebab atau faktor yang menjadikan penurunan budaya penggunaan bahasa Jawa Krama yaitu berupa dwibahasawan, migrasi, perkembangan ekonomi, status bahasa yang dianggap tinggi atau Strata sosial dan penajahan. dapat ditandai Bahwa terdapat peralihan pengguna bahasa dengan dominan penggunaan bahasa Indonesia dari pada penggunaan penerapan berbahasa jawa dalam kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Sunjayadi, Pariwisata Sejarah Untuk Generasi Milenial dan Generasi Z, Hal 36, Vol.3, No. 2, Desember 2019.

Asnawati Matondang, Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat, Wahana Inovasi, Vol. 8, No. 2, 2019, ISSN: 2089-8592, Hal 189.

Asrif, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah Dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia, Mabsan – Vol. 4 No. 1 Januari—Juni 2010. Hal 13.

Atiqa Sabardila, dkk., Mengorek Masa lalu Menggali Jati Diri Kajian Budaya Ke 2, Muhammadiyah University press, 2022, 18.

Dany Try Utama Hutabarat, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat pada masa sekarang, Nusantara Hasana Journal Volume I No. 10 2022. 56.

Di tempat duduk bersiap, doa mulai.

²⁵ Dany Try Utama Hutabarat, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat pada masa sekarang, Nusantara Hasana Journal Volume I No. 10 2022. 56.



- Endang Sri Maruti, Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar AE, Medika Grafika Juli 2015, Hal 1
- Faza Khairunnisa Yusran, Sebuah Esai di Era Digital: Peran Aktif Generasi Muda dalam Sporadis Berita Positif di Media Sosial, Deepublish, 2023.
- Felta Lafamane, Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja,
- Fitri Alfarisy, Sephia Margininingtiastuti, Rosana Ambarwati, Lesen Ambarsari, Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama Oleh kalangan Muda Di Desa Banyudono, Jurnal ilmu Humaniora, Vol. 6, No.1, 2022. 12.
- Harimurti Kridalaksana, Wiwara: Pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa, Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Ida Bagus Putra Yadnya, dilema multilingualisme dan implikasinya terhadap perencanaan bahasa, RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa Vol. 1, No.1 April,2015. Hal 96.
- lif Nur Afifah, Antara Hiragana dan Aksara Jawa (Based on True Story), Deepublish 2022. 39.
- Mariam Ulfa, eksistensi bahasa daerah di era disrupsi, STILISTIKA Vol. 12 No. 2 Juli–Desember 2019,
- Marsono, Morfologi Bahasa Indonesia Dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia Dalam perbandingan), UGM PRESS, 2019. 13.
- Miranti, CampurSari Penguat budaya, Langit Arbitter, 12 Desember 2019. Hal 2.
- Muhammad Misbahkul Munir, Islamic Finance For Gen Z karakter dan Kesejahteraan Finansial Untuk Gen Z: Penerapan Islamic Finance Sebagai Solusi. CV. Green Publisher Indonesia, 2023.
- Sukirman, Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik), Jurnal Konsepsi, Vol. 9, No. 4, Februari 2021. 193.
- Tri Wiratno, Riyadi Santosa, Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Guepedia (1-19, 2014)
- Wayan Budiarta, Eksistensi Bahasa Lokal Terkait Pemindahan Ibu kota Negara ke Kalimantan Timur: Ancaman dan Strategi Pemertahannya.
- Wirayudha Pramana Bhakti, pergeseran penggunaan bahasa jawa ke bahasa indonesia dalam komunikasi keluarga di sleman, Jurnal Skripta, Volume 6 Nomor 2, September2020, 31.
- Yulia Riska, Manusia dan sejarah Sebuah Tinjauan Filosofi, Garudhawaca, 2015.
- Yuni Handayani, Ragam Bahasa di Indonesia, Bhuana Ilmu populer 2019,hal 2

